

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi seperti sekarang ini dunia usaha sudah banyak mengalami perkembangan, sehingga banyak perusahaan baru yang muncul. Namun, banyaknya perusahaan baru yang muncul belum tentu menjamin perusahaan - perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas maupun memiliki keuntungan optimal seperti yang diharapkan perusahaan pada umumnya. Berbicara mengenai keuntungan, tentu itu menjadi tujuan utama setiap perusahaan, karena keuntungan merupakan salah satu alat ukur yang bisa menjadi acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, kinerja perusahaan yang baik tentu akan menjadi salah satu tolok ukur para calon investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan menjadi poin utama karena keuntungan merupakan salah satu kewajiban yang akan dibayarkan pada saat pembagian dividen kepada mereka sebagai hak dari para investor.

Kebijakan dividen memiliki dampak terhadap dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemegang saham adalah pemilik perusahaan dan berhak atas dividen. Mereka menginginkan dividen yang stabil karena dapat memberikan kepastian akan hasil investasi mereka. Selain itu, dividen yang stabil juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kepemilikan sahamnya. Hal ini dapat meningkatkan nilai saham perusahaan.

Sedangkan manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan menentukan kebijakan dividen. Mereka harus mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan perusahaan secara keseluruhan. Pembagian dividen yang terlalu tinggi dapat mengurangi kas yang tersedia untuk investasi dan pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, pembagian dividen yang terlalu rendah dapat mengecewakan pemegang saham dan menurunkan nilai saham perusahaan.

Konflik kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan mengenai kebijakan dividen dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Investor umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya, yaitu dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain* karena dividen memberikan pendapatan yang lebih pasti dan stabil (Lintner, 1962). Sementara itu, manajer perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui investasi untuk pertumbuhan perusahaan.

Perbedaan tujuan dan kepentingan ini dapat menimbulkan konflik dalam hal kebijakan dividen. Investor umumnya lebih menyukai kebijakan dividen yang tinggi, sehingga mereka mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sementara itu, manajer perusahaan umumnya lebih menyukai kebijakan dividen yang rendah, sehingga dana yang tersedia dapat digunakan untuk investasi dan pertumbuhan perusahaan.

Dengan adanya penjelasan perbedaan konflik tersebut, peneliti akan membatasi penelitian ini dengan berfokus pada sudut pandang investor. Hal ini

dilakukan karena ingin menilai sejauh mana perusahaan dengan status reputasi baik (Emiten Perbankan yang terdaftar di LQ45, Bursa Efek Indonesia) mampu membagikan dividennya dengan stabil terhadap para pemegang saham. Selain itu, kebijakan dividen merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor.

Dividen yaitu kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan dalam melakukan pembagian keuntungan kepada para investor atas modal yang mereka tanam, baik berupa dividen tunai maupun dividen saham. Dividen ini merupakan suatu hal yang sangat dinanti-nantikan oleh para investor, karena ketika dividen sudah diumumkan maka perusahaan harus segera membayar kewajiban tersebut kepada investor. Namun ada hal lain yang dapat menarik investor dalam hal ini, yaitu ketika perusahaan mampu membagikan dividennya secara stabil. Sartono (2017:220) menyebutkan bahwa perusahaan yang mampu melakukan pembayaran secara konsisten menunjukkan nilai kinerja perusahaan yang stabil, dengan kata lain risiko yang dimiliki perusahaan pun lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen secara fluktuatif atau tidak stabil.

Kinerja keuangan yang stabil ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan untuk mengelola aset dan kewajibannya secara efektif. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai faktor, seperti struktur modal yang optimal, manajemen arus kas yang baik, serta pengelolaan risiko yang terukur.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang stabil memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak stabil. Hal ini karena perusahaan yang memiliki kinerja yang stabil memiliki kemampuan

yang lebih baik untuk menghadapi berbagai risiko, seperti perubahan kondisi ekonomi, persaingan, atau bencana alam. Oleh karena itu, investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mampu melakukan pembayaran dividen secara konsisten. Hal ini karena perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih rendah dan berpotensi memberikan keuntungan yang lebih stabil.

Hal tersebut sejalan dengan objek penelitian yang akan diteliti yaitu emiten subsektor perbankan yang terdaftar dalam LQ45. Indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 45 emiten yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar dan likuiditas, serta menerbitkan saham yang termasuk dalam kategori saham *blue chip* (Pontoh, 2014).

Bogle (2018:46) mengemukakan bahwa saham *blue chip* yaitu saham dari perusahaan dengan reputasi nasional yang mapan, memiliki kemampuan berkelanjutan untuk beroperasi secara menguntungkan dalam berbagai kondisi ekonomi, memiliki keuangan yang solid dan stabil, memiliki likuiditas yang tinggi, memiliki rasio utang yang rendah, serta memiliki rekam jejak yang panjang dalam menghasilkan laba dan membayar dividen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan saham *blue chip* menggambarkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang memiliki reputasi baik. Secara tidak langsung dapat diinterpretasikan bahwa saham perusahaan pada indeks LQ45 merupakan saham terbaik yang telah diseleksi melalui kriteria tertentu. Dengan demikian, LQ45 termasuk indeks yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal (OJK, 2024).

Pemilihan objek pada perusahaan subsektor perbankan yaitu karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian. Sektor ini berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (kreditur) dengan pihak yang kekurangan dana (debitur). Sektor perbankan berperan penting dalam perekonomian karena dapat membantu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya.

Dengan adanya sektor perbankan, individu atau perusahaan yang kelebihan dana dapat menyalurkan dananya kepada pihak yang kekurangan dana. Hal ini dapat membantu pihak yang kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan pihak yang kelebihan dana dapat memperoleh imbal hasil atas dananya. Oleh karena itu, kinerja sektor perbankan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Sektor perbankan juga memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara berkembang mendorong peningkatan kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan.

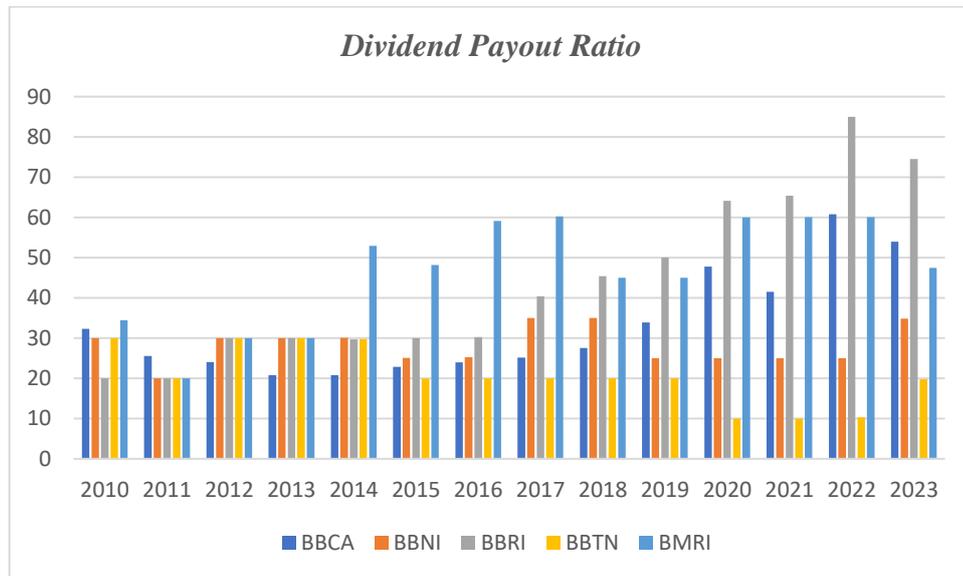
Selain itu, data keuangan perusahaan perbankan umumnya tersedia secara terbuka dan lengkap. Data tersebut meliputi laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan triwulanan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), atau pada website resmi masing-masing perusahaan terkait. Ketersediaan data yang lengkap dan terbuka memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data-data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan, prospek

pertumbuhan perusahaan perbankan, dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan.

Didukung juga dengan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang cukup banyak. Sehingga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga dapat memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti kapitalisasi pasar, sektor, ataupun wilayah.

Tidak hanya itu, persaingan di sektor perbankan semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan regulasi. Penelitian di bidang ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persaingan di sektor perbankan dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan juga memiliki potensi untuk membagikan dividen yang stabil, sehingga penelitian di bidang ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi teori dan praktik manajemen.

Mengingat reputasi indeks LQ45 yang diketahui baik dan menjanjikan, namun pada kenyataannya dilapangan menurut *fact sheet* LQ45 yang diakses pada website resmi idx.co.id, terdapat ketidaksesuaian antara citra LQ45 sebagai indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 45 saham yang memiliki likuiditas serta profitabilitas tinggi dan kapitalisasi pasar besar juga didukung oleh fundamental perusahaan yang baik dengan kondisi kebijakan dividen yang dibagikan. Berikut data yang menggambarkan kondisi tersebut.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1. 1 Data Dividend Payout Ratio

Dalam tabel diatas dapat kita ketahui bahwa setiap perusahaan membagikan dividennya dengan tingkat pembagian dividen dalam angka yang fluktuatif. Seperti yang tertera diatas, secara keseluruhan pembagian dividen terendah didominasi oleh BTN. Hal seperti demikian dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, diantaranya dipengaruhi oleh kondisi likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan hutang suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividennya (Sartono, 2017:218). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan (Spence, 1973:362). Dengan kata lain, jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut kemungkinan besar mampu membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Sementara perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi cenderung akan membagikan dividen yang lebih rendah (Prasty & Jalil, 2020). Hal

tersebut karena rasio hutang yang tinggi memiliki lebih banyak risiko, sehingga perusahaan perlu menahan laba untuk memperkuat struktur modalnya.

Pada dasarnya pembagian dividen yang fluktuatif itu sudah menjadi hal yang lazim. Namun dengan kelaziman tersebut bukan berarti hal tersebut dibolehkan. Perusahaan harus tetap berupaya untuk mempertahankan eksistensinya lewat pembagian dividen secara stabil, bukan lewat pembagian dividen yang relatif tinggi. Senada dengan yang dijelaskan oleh Damodaran (2023) investor lebih menyukai dividen yang stabil daripada dividen yang tinggi. Hal ini karena dividen yang stabil memberikan kepastian pendapatan bagi investor. Dividen yang stabil juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Brealey et al., 2020:634). Dividen yang stabil adalah salah satu faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh investor saat memilih saham (Left, 2023).

Tentu saja, ada juga investor yang lebih menyukai dividen yang tinggi. investor-investor ini biasanya adalah investor yang memiliki profil risiko tinggi dan mencari keuntungan yang besar dalam waktu singkat. Namun, investor-investor ini biasanya lebih berisiko mengalami kerugian jika perusahaan yang diinvestasikan mengalami penurunan kinerja.

Hal seperti demikian dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal (investor). Sejalan dengan *signalling theory* yang dicetuskan oleh Spence (1973:177) bahwa dividen dapat digunakan sebagai sinyal untuk menyampaikan informasi kepada pemegang saham. Perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang membagikan

dividen yang rendah dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang buruk di masa depan.

Dengan adanya fenomena seperti yang dijelaskan diatas, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya masalah yang harus segera diatasi oleh perusahaan karena keputusan pembagian dividen dianggap sebagai sinyal oleh para pemegang saham. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi pertimbangan bagi para investor mengenai keputusan untuk melanjutkan menanamkan modalnya atau tidak. Sehingga jika masalah seperti diatas terjadi secara terus menerus, maka akibatnya para pemegang saham akan menjual sahamnya dan berdampak pada nilai saham perusahaan yang akan menurun. Jika hal seperti demikian terjadi, maka investor juga jelas akan terkena imbasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen (Survei pada Emiten Perbankan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Emiten Subsektor Perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2023.

2. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen secara parsial pada Emiten Subsektor Perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2023.
3. Bagaimana Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen secara simultan pada Emiten Subsektor Perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Emiten Subsektor Perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2023.
2. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen secara parsial pada Emiten Subsektor Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2023.
3. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen secara simultan pada Emiten Subsektor Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan, penambah wawasan, serta mampu memberikan pemahaman mengenai likuiditas, profitabilitas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen.

2. Bagi investor

Penelitian ini mampu memberikan gambaran umum mengenai dampak dari adanya likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen. Selain itu, diharapkan mampu menjadi bahan pemahaman para investor dalam menilai perusahaan untuk menanamkan modalnya.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pembandingan, dan petunjuk dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi investor atau pihak-pihak terkait diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau pertimbangan dalam menilai dan membuat suatu keputusan mengenai penanaman modal maupun menilai kinerja perusahaan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan maupun dari *factsheet* emiten perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia yang dikases melalui www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan September 2023 sampai dengan Mei 2024. Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan matriks waktu penelitian yang disajikan dalam daftar lampiran.